

THE FINAL PARTICLE EQUIVALENT OF THE SENTENCE (SHUJOSHI) SA IN INDONESIAN LANGUAGE (CASE STUDY ON COMICS)

Clara Istina Sari Lubis¹, Arza Aibonotika², Hana Nimashita³

Email: claraistina17@gmail.com, aibonotika@yahoo.co.id, hana-nimashita@yahoo.co.id

No. Hp 089603341447

*Japanese Education Department
Department of language Education and Art
Faculty of Teacher's Training and Education
Riau University*

Abstract: Shujoshi is a suffix in sentence that used to express a statement or expression of the speaker's feeling such as feeling of emotion, appeal, prohibition, and so forth. Japanese has many end-of sentence particle, one of them is (suujoshi) sa. Sujoshii sa not only has a different uses in sentences, but also has more than one function. Some end-sentences particles have similar usage, so its always become a question for both Indonesian Japanese learners and Teachers. One of them is the meaning and use of sa. This study aims to find out the equivalent of final particle sentence (shuujoshi) sa in Indonesian which is contained in the comic series title on one piece. This research is a qualitative descriptive research and matching method. The data sources used are shuujoshi contained in the comic series one piece. The analysis used is to classify shuujoshi sa based on its equivalent in Indonesian. From the results of the analysis carried out there are 15 sentences containing shuujoshi sa and according to the theory that explains that shuujoshi sa. Where shuujoshi sa can be matched with particles and not in Indonesian. In the use of utterances between sentences (kantou-joshi) both greetings and greetings are often added. Kantou-joshi's speech is also often replaced by an intonation only (up). These forms can also be replaced with actual adverb, actually because, while the reasonableness means the meaning of the utterance.

Key Words: Comic, Shuujoshi Sa, Equivalent Words

PADANAN PARTIKEL AKHIR KALIMAT (SHUJOSHI) SA DALAM BAHASA INDONESIA (STUDI KASUS PADA KOMIK)

Clara Istina Sari Lubis¹, Arza Aibonotika², Hana Nimashita³

Email: claraistina17@gmail.com, aibonotika@yahoo.co.id, hana-nimashita@yahoo.co.id

No. Hp 089603341447

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Shujoshi merupakan akhiran pada suatu kalimat yang diunakan untuk menyatakan suatu pernyataan atau ungkapan perasaan pembicara seperti rasa haru, seruan, larangan, dan lain sebagainya. Bahasa jepang memiliki banyak Partikel akhir kalimat, salah satunya (shujoshi) sa. Penggunaanya dalam kalimat pun berbeda-beda dan memiliki fungsi lebih dari satu. Beberapa partikel akhir-kalimat memiliki pemakaian yang mirip sehingga sering menjadi pertanyaan baik dari pembelajar bahasa Jepang maupun dari pengajar bahasa Jepang orang Indonesia. Salah satunya adalah makna dan penggunaan sa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui padanan dari partikel akhir kalimat (shujoshi) sa dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada series komik yang berjudul one piece. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan metode padan. Sumber data yang digunakan adalah shujoshi yang terdapat dalam komik series one piece. Analisis yang digunakan adalah dengan mengklasifikasi shujoshi sa berdasarkan padanannya didalam bahasa Indonesia. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat 15 kalimat yang mengandung shujoshi sa dan sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa shujoshi sa. Dimana shujoshi sa dapat dipadankan dengan partikel sih dan kan dalam bahasa Indonesia. Pada penggunaan tuturan di sela-sela kalimat (kantou-joshi) baik ya maupun kan sering juga ditambahkan sapaan. Tuturan kantou-joshi juga sering digantikan dengan intonasi saja (naik). Bentuk-bentuk tersebut juga dapat digantikan dengan adverbial sebenarnya, sebenarnya karena, sedangkan makna kewajaran merupakan makna implikasi dari tuturan tersebut.

Kata Kunci: Komik, Shujoshi Sa, Padanan Kata

PENDAHULUAN

Kalimat dalam setiap bahasa memiliki bagian yang mengungkapkan sikap atau pendapat pembicara. Bentuk ungkapan ini ada yang berbentuk gramatikal maupun leksikal, dan kategori ini biasa disebut dengan modalitas. Dalam bahasa Jepang, Nitta (1989, 1991) membagi modalitas kedalam dua subkategori utama yaitu *genpyoujitai-meate no modariti* (modalitas berorientasi proposisi) dan *hatsuwa-denatsu no modariti* (modalitas penuturan-penyampaian atau modalitas yang berorientasi pada pendengar). Selanjutnya ada juga ungkapan gramatikal yang dapat diklarifikasikan sebagai sikap pembicara yang berorientasi pada pendengar, Nitta (1991: 68-71) menyebutkan dengan istilah *fukujiteki modariti* modalitas sekunder), sedangkan Masuoka (1991:48) menyebutkan dengan istilah *dentatsu-taido no modariti* (modalitas sikap penyampaian), yaitu modalitas yang mengungkapkan sikap pembicara terhadap pendengar ketika menyampaikan kalimat. Biasanya diungkapkan oleh partikel akhir atau (*shuujoshi*) seperti *ne*, *yo*, *zo*, *ze*, *sa*, *wa*, dan lain-lain. Penggunaan kategorisasi Nitta memberikan peluang pada munculnya bentuk-bentuk modalitas pada pemakaian partikel-partikel bahasa Indonesia.

Bahasa Jepang memiliki banyak partikel akhir-kalimat (*shuujoshi*) seperti *ne*, *sa*, *yo*, *zo*, *ze*, *wa*. Istilah partikel akhir-kalimat memiliki beberapa istilah lain yaitu illocutionary particles yang berorientasi pragmatik, dan modulation particles yang berorientasi fungsional (Narrog, 2009). Nitta (1989) dan Masuoka (1991) mengkategorikan bentuk tersebut ke dalam modalitas yang berorientasi pada pendengar (lawan bicara) (*taijin-teki modariti/hatsuwa-dentatsu modariti*).

Pada dasarnya bahasa Indonesia juga memiliki banyak partikel akhir yang fungsinya sama dengan partikel akhir-kalimat bahasa Jepang, seperti *kan*, *lah*, *ya*, *kok*, dan lain-lain. Sebagian dari partikel-partikel bahasa Indonesia diadopsi dari dialek daerah seperti bahasa Betawi *sih*, *dong*, *deh*, bahasa Jawa seperti *lho*, *tho*, dan pada beberapa dialek bahasa Melayu di Riau terdapat partikel akhir-kalimat seperti *do* yang diawali bentuk negatif.

Dalam bahasa Jepang, beberapa partikel akhir-kalimat memiliki pemakaian yang mirip sehingga sering menjadi pertanyaan baik dari pembelajar bahasa Jepang maupun dari pengajar bahasa Jepang orang Indonesia. Salah satunya adalah makna dan penggunaan *sa*. Partikel *sa* sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Ada juga pemakaian *sa* yang sangat mirip dengan pemakaian *ne* yaitu pada penggunaan seruan di sela-sela tuturan (*kantou-joshi*).

Dalam mempelajari atau mengkaji partikel akhir kalimat (*shuujoshi*) dalam kalimat atau tuturan yang digunakan dalam suatu percakapan baik itu kalimat yang diutarakan secara lisan, tulisan, dalam bentuk cerita, ditujukan untuk diri sendiri maupun kalimat yang diutarakan di dalam hati.

Perbedaan utama antara partikel akhir-kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah dari aspek bentuk. Pada bahasa Jepang diungkapkan dengan bentuk gramatikal, sedangkan dalam bahasa Indonesia biasanya didasarkan pada bentuk leksikal, misalnya *kan* yang berasal dari bentuk *bukan*, *lah* dari *telah*, atau *dah* dari *sudah*. Perbedaan bentuk ini membawa konsekuensi pada banyaknya padanan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan satu bentuk partikel akhir kalimat bahasa Jepang. Aibonotika (2016, 2017) dalam kajiannya tentang modalitas ishi 'maksud' dan hortatif 'ajakan' bahasa Jepang memberikan beberapa bentuk contoh padanan misalnya partikel akhir-kalimat *yo* dalam bahasa Jepang yang dapat dipadankan dengan bentuk seperti

yuk, lho, kok, lah, dong. Perubahan-perubahan padanan tersebut disebabkan karena fungsi *yo* yang secara mendasar digunakan untuk mengungkapkan perbedaan atau asumsi perbedaan (Masuoka, 1991), secara leksikal memiliki beberapa bentuk dalam bahasa Indonesia, tergantung kalimat yang diikutinya. Dalam penelitian ini, partikel akhir-kalimat *sa* akan dianalisis sebagai kategori gramatikal dengan sudut pandang Fungsional Grammar atau Role and Reference Grammar. Pada kajian ini partikel akhir *sa* akan dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia baik secara bentuk, fungsi, maupun makna.

Salah satu media yang digunakan para pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari bahasa Jepang adalah melalui komik. Bahasa yang digunakan dalam komik biasanya menggunakan ragam bahasa lisan yang ditandai dengan banyaknya pemakaian *shuujoshi*. Sangat mungkin terjadi kesalahan dalam memahami makna kalimat dan padanannya dalam bahasa Indonesia jika tidak mengerti pemakaian *shuujoshi sa*. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai *shuujoshi sa* dengan judul “Padanan Partikel Akhir Kalimat (*shuujoshi*) *sa* dalam bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Komik)”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Apa saja fungsi dari *shuujoshi sa* yang terdapat dalam komik terjemahan? 2) Apakah makna yang terdapat dalam *shuujoshi sa* pada komik terjemahan? 3) Bagaimanakah padanan *shuujoshi sa* pada terjemahan komik *onepiece vol. 23, 24, 25, 29, dan 48*.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah fungsi, makna, dan bentuk padanan dari *shuujoshi sa* pada komik Jepang dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua metode, pertama metode padan (*identity method*) dan yang kedua metode distribusi (*distribution method*). Metode padan digunakan untuk memadankan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Mahsun (2005:218-219) membagi metode penyediaan data menjadi tiga, yakni metode simak (pengamatan atau observasi), survei, serta cakap atau wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan metode simak. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode simak bebas libat cakap, yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat pengguna Bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang Bahasanya sedang diteliti. Hal ini dilakukan dengan studi pustaka, membaca buku atau media lain yang menjelaskan tentang *shuujoshi sa*, yang menjadi objek penelitian. Kemudian mencari dialog pada komik Jepang yang mengandung *shuujoshi sa*. Kemudian dilakukan teknik catat. Teknik catat adalah teknik lanjutan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas (Mahsun, 2005:93).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat data yang diklasifikasikan berdasarkan kalimat yang menggunakan partikel akhir kalimat (*shuujoshi*) *sa*. Dari komik yang digunakan sebagai sumber data, dianalisis data sebanyak 15 kalimat. Dari 15 data kalimat tersebut, terdapat

beberapa persamaan dan perbedaan. Setelah data di analisis, didapatlah padanan makna, fungsi, dan bentuk *shuujoshi sa* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

(63) ところで、これから君はどうするのさ。(Nitta et al., 2003:249)

Tokorode, korekara kimi wa dou sur- u no sa? Conj Dem-Min 2P- Top bagaimana melakukan- Nps- Nmz- Ill

‘Ngomong-ngomong, sekarang apa **sih** yang akan kamu lakukan?’

‘Ngomong-ngomong, **sebenarnya** apa yang akan kamu lakukan?’

Dalam bahasa Indonesia penggunaan seperti kalimat (63) dapat dipadankan dengan pemakaian *sih* setelah kata tanya seperti *apa sih*, *apan sih*, dan lain-lain yang bermakna ‘sebenarnya’.

Fungsi dan makna

1. Makna ‘kewajaran’ dan Fungsi Penyerahan

Dikutip dari laporan Arza Aibonotika, Noda (2002:274), *sa* mengungkapkan perihal memperlihatkan sesuatu (peristiwa/perkara) sebagai hal yang wajar (*touzensei*) pada saat itu (*toriaezu* ‘untuk saat ini’), tanpa penegasan tanggung jawab pembicara. *Sa* dan *ne* memiliki sifat yang sama dalam hal dapat digunakan sebagai seruan yang dimasukkan disela-sela klausa sebagai seruan meminta semacam respon (*kantoujoshi*) (Noda, 2002:273-274).⁶ Hal yang hampir sama juga dijelaskan Nitta et al. (2003:249-250) sebagai ungkapan yang digunakan untuk maksud menjelaskan pada pendengar isi yang dianggap wajar bagi pembicara.

Pendapat Noda (2002) didasarkan dari hasil identifikasi Uyeno (1972) yang menyatakan bahwa *sa* mengungkapkan makna kewajaran dari perkara yang dinilai oleh pembicara, dan memberikan pengaruh seolah-olah menyerahkan (melemparkan) hal itu ke hadapan pendengar. Tidak dapat dihubungkannya *sa* dengan kopula *da* yang menunjukkan ketegasan (*dantei/affirmative*), juga dianggap berkaitan dengan implikasi atau nuansa kewajaran (*touzensei*) dan penyerahan (*houru-dasu*) tersebut. Dengan kata lain, pembicara tidak menegaskan dalam tanggung jawab pembicara sendiri (dalam Noda, 2002:274).

2. Menerima pernyataan dan penjelasan ‘penegasan’ dan ‘konfirmasi’

Selain itu, Chin (1987) menaruh perhatian pada *sa* dalam dua penggunaan, yaitu *sa* yang selalu melekat pada kalimat yang menerima pernyataan yang dikemukakan di hadapan pendengar maupun pembicara, dan *sa* yang dilekatkan pada kalimat yang dinyatakan sebagai penjelasan terhadap pendengar, berupa ‘penegasan’ (memperkuat misalnya argumen) atau ‘konfirmasi’ pembicara. Kedua penggunaan tersebut dianggap sifat yang mendasar dari penggunaan *sa*.

3. Makna ‘kepasrahan’ dan ‘perbaikan sikap’

Pada kalimat yang mengungkapkan akirame ‘kepasrahan’ (76) atau *hirakinaori* ‘perbaikan sikap’ atau ‘menguji kembali’ (77), *sa* mengungkapkan ketidakmampuan pembicara (pendengar) terhadap situasi yang sedang berlangsung.

Kedua ungkapan itu, dengan digunakannya *sa*, bermakna mengungkapkan hal tidak menegaskan (*dantei*) tanggung jawab pembicara (Noda, 2002:275). Nitta et al. (2003:251) lebih lanjut menjelaskan bahwa kewajaran yang diungkapkan oleh *sa*, adakalanya berkaitan dengan keputusan pembicara yang tidak memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan atau situasi.

4. Fungsi membujuk atau meyakinkan (nuansa menenangkan)

Selain itu, Nitta (2003:250-252) menambahkan beberapa penggunaan lain. Pada situasi pendengar merasakan keraguan, ada juga contoh seperti membujuk atau meyakinkan pendengar (nuansa menenangkan) dengan informasi yang dianggap wajar, seperti pada (75). Pada penggunaan ini juga dapat dipadankan dengan pemakaian *sih* yang bermakna ‘sebenarnya’ yang diikuti dengan alasan atau penjelasan.

5. Fungsi membuat alasan

Dapat juga digunakan dalam hal membuat alasan terhadap perkataan pembicara sendiri yang sebelumnya telah disebutkan, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman atas ketidakpuasan pendengar dari isi pembicaraan. (Nitta et al., 2003:250).

6. Fungsi menentang

Ada juga penggunaan *sa* yang membuat pendengar merasakan dengan kuat nuansa ‘menentang’ atau ‘kelancangan’. Nuansa ‘menentang’ dan ‘kelancangan’ itu juga diturunkan dari hal yang dapat diindikasikan sebagai sesuatu yang dirasa wajar tanpa perlu dipertanyakan lagi oleh pembicara kepada pendengar (Nitta et al., 2003:250-251).

7. Fungsi sebagai interjeksi

Pemakaian *sa* tidak hanya ditambahkan pada akhir kalimat, kadang digunakan secara interjeksi di tengah. *Sa* seperti ini, banyak digunakan pada kalimat seperti menjelaskan pikiran sendiri pada pendengar (Nitta et al., 2003:251-252).

Penggunaan *sa* pada dakara *sa* memiliki nuansa yang lebih keras atau tegas dibandingkan dengan *ne* pada dakara *ne* yang dirasakan sebagai ungkapan yang lebih lunak. Penggunaan *sa* di sini dapat dipadankan dengan pemakaian *kan* pada makanya *kan* yang mengesankan sebagai ungkapan yang lebih keras dibandingkan dengan makanya *ya* yang bernuansa lebih lunak atau ramah. Pada kalimat yang menyampaikan pengalaman pribadi pembicara, meskipun menggunakan *sa*, pada kalimat tersebut muncul nuansa yang bersifat penjelasan (Nitta et al., 2003:252).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kesimpulan dari hasil analisis *shuujoshi sa* yang terdapat pada serial komik *one piece*. Kalimat yang menggunakan *shuujoshi sa* dalam serial komik ini ada sebanyak 15 kalimat yang disertai dengan fungsi dan makna yang berbeda serta memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pendekatan fungsional, partikel akhir kalimat bahasa Jepang *sa* dapat dipadankan dengan partikel akhir *sih* dan *kan*. Pada penggunaan tuturan di sela-sela kalimat *kan* sering juga ditambahkan sapaan. Tuturan *kantou-joshi* juga sering digantikan dengan intonasi (naik). Bentuk-bentuk tersebut juga dapat digantikan dengan adverbial sebenarnya, sebenarnya karena, sedangkan makna kewajaran merupakan makna implikasi dari tuturan tersebut.

Rekomendasi

Kajian pada penelitian ini berfokus pada padanan. Penggunaan penggunaan bentuk *sa* bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia juga banyak yang diungkapkan dengan unsur-unsur suprasegmental sebagaimana sedikit telah disinggung dalam penelitian ini. Untuk melengkapi kajian ini, perlu juga dipertimbangkan unsur-unsur suprasegmental tersebut. Bahasa Indonesia banyak memiliki bentuk-bentuk partikel akhir-kalimat lainnya, baik yang sudah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia maupun bentuk-bentuk dialektal yang jumlahnya sangat banyak yang tersebar dalam bahasa-bahasa daerah di seluruh Nusantara. Pembahasan partikel akhir-kalimat bahasa Jepang telah banyak dikaji dari berbagai pendekatan. Hasil-hasil kajian dalam bahasa Jepang dapat dimanfaatkan untuk melihat partikel-partikel akhir-kalimat bahasa Indonesia. Dengan cara demikian penjelasan partikel akhir-kalimat Bahasa Indonesia dapat lebih beragam dengan pendekatan-pendekatan yang berbeda. Atas dasar itu, perlu dilakukan kajian juga pada partikel-partikel akhir-kalimat bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aibonotika, Arza. 2016. *Modalitas Ishi 'Maksud' Bahasa Jepang Dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia: Studi Struktur Bentuk Dan Makna*. (Disertasi) Bandung: Universitas Padjadjaran
- Narrog, Heiko. 2009. *Modality in Japanese: The layered structure of the clause and hierarchies of functional categories*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Nitta, Yoshio. 1991. *Nihongo no Modaritii to Ninshou*. Tokyo: Hitsuji.

Masuoka, Takashi. 1991. *Modaliti no Bunpou (Edisi Revisi)*. Tokyo: Kuroshio Shuppan